

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidik Dalam Islam

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradapan umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989) pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹

Menurut al-Ghazali, seorang pendidik merupakan orang tua; pewaris para Nabi; pembimbing; figur sentral; motivator (pendorong); orang yang semestinya memahami tingkat kognisi (intelektual) peserta didik, dan teladan bagi peserta didik. Al-Ghazali menganggap bahwa mendidik adalah pekerjaan yang paling mulia. Ia berkata bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.² Lebih jauh lagi, al-Ghazali mendefinisikan pendidik sebagai orang yang bertugas menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk

¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet-1, hlm. 30.

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet-1, hlm. 64.

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.³

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pengajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan Islam dapat berlangsung kapan dan di mana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran maupun ajaran Islam.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

1. Orang tua sebagai pendidik

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Pembentukan keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya. Oleh sebab itu, kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Dalam pengertiannya yang sempit, keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika suami isteri itu dikaruniani seorang

³ <http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/> - ftn8, 27-01-2010

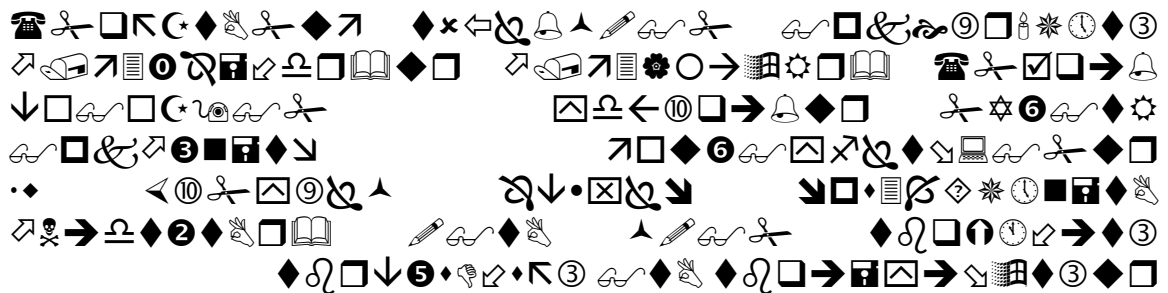
⁴ Ahmad Syar'i, *op. cit.*, hlm. 32

anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya.⁵

Terbentuknya sebuah keluarga melahirkan konsekuensi baru yang menuntut masing-masing unsur tersebut memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, yaitu ayah sebagai pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah di muka bumi, ibu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Sedang anak berkewajiban patuh dan taat kepada orang tua.

Tanggung jawab mendidik orang tua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁶

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Firman Allah:



”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q. S. At Tahrim/ 66:6).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah dengan orang tua yang menjadi pendidik utamanya. Ayat di atas walau secara

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) Cet-3, hlm. 346

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet-1, hlm. 172

redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab kepada anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Pemeliharaan terhadap diri dan keluarga dapat dilakukan dengan cara meneladani Nabi dan memberikan bimbingan dan didikan agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia kafir dan batu-batu yang pernah dijadikan berhala dengan penyiksaan yang dilakukan malaikat-malaikat yang kasar hati dan perlakuannya sesuai dengan kadar dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.⁷

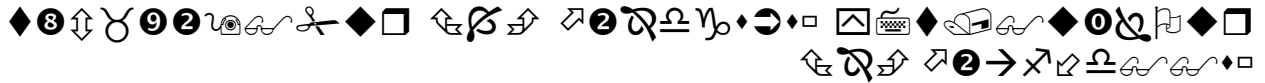
Untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak didik dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan. Beberapa aspek yang harus diperhatikan kedua orang dalam rangka pengembangan fitrah anak didik adalah meliputi pendidikan jasmani atau kesehatan, pendidikan akhlak atau moral, pendidikan intelektual (akal), pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, dan pendidikan sosial.

a. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfunksian dan dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap terhadap kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan mereka. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan kesehatan ibu dan memberi makanan yang baik dan sehat. Di antara cara-cara untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak adalah: memberi peluang yang cukup untuk menikmati air susu ibu, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya dan melindunginya dari hal-hal yang membahayakan, menyiapkan makanan yang bergizi dan baik untuk kesehatan, memberikan pengajaran dan teladan untuk berpola hidup sehat.

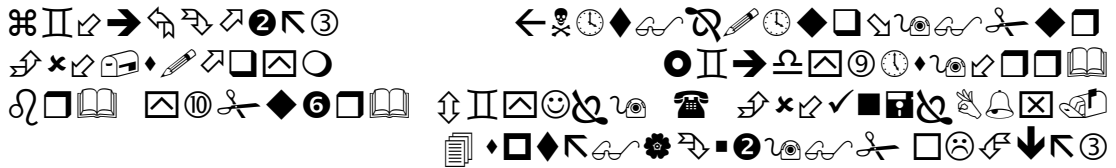
⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 14, Cet-5, hlm. 326-327.

Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an:



”Bersihkan pakaianmu dan jauhilah kejahatan”. (QS. Al-Mudatsir: 4-5)

Penafsiran ayat di atas (Al-Mudatsir:4) dikaitkan dengan kebiasaan orang arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor pakaian. Tetapi, apabila ia menepati janji dan tidak ingkar, maka orang arab mengatakan ia bersih pakaian. Tapi, sejumlah imam berpendapat bahwa yang dimaksud ayat di atas, adalah mencuci pakaian itu dengan air, apabila pakaian tersebut terkena najis. Hal ini dikarenakan menjaga kebersihan bagian dari upaya menjaga kesehatan jasmani. Sedang ayat 5 menunjukkan perintah untuk menjauhi maksiat dan dosa yang dapat menyampaikan kepada adzab di dunia dan di akherat; karena jiwa itu jika bersih dari maksiat dan dosa akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan pendidik untuk lebih dekat kepada Allah SWT.⁸



”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (QS. Al-Baqarah: 233)

Kata *al-walidat* dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata *ummahat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahat* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidat* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tenteram; sebab menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 203-204.

detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusui setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusuinya.

Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, tetapi bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan, *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya*. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, maka tidak mengapa. Tetapi hendaknya jangan berlebih dari dua tahun, karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu, adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuannya.⁹

b. Pendidikan Akal (Intelektual)

Pendidikan akal dapat dilakukan dengan mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya, seperti gambar edukatif, buku-buku dan majalah untuk menanamkan gemar membaca bagi anak, membiasakan anak berfikir logis, obyektif dan jernih dalam mengambil keputusan. Setelah memasuki usia yang cukup, orang tua dalam mengembangkan akal anak dapat dengan memasukkannya ke intansi pendidikan atau sekolah tanpa berfikir untuk lepas tangan.

c. Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Dalam melaksanakan pendidikan psikologikal dan emosi anak, orang tua dapat menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Volume 1, Cet-7, hlm. 233-234.

menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

Cara orang tua mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah dengan mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, dan mengetahui cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologinya. Konkretnya, orang tua perlu memberikan penghargaan perhatian, serta memberi anak peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran, dan pendapat dengan sopan dan hormat.

d. Pendidikan Akhlak atau Moral

Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari pendidikan agama, sebab seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, sehingga segala tingkah lakunya sangat memberi pengaruh pada anak. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban untuk memberi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak yang mulia, menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya, memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak agar mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya, dan menjaga mereka dari pergaulan yang merusak.

e. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual dilakukan dengan membangkitkan kekuatan dan kesediaan yang bersifat naluri dari diri anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekalkan pada anak pengetahuan dan nilai-nilai agama, kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak dapat dilakukan dengan memberi tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman dan pengamalan syariat, membiasakan mereka menunaikan ibadah sejak kecil, menyiapkan suasana agama, membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk memperteguh iman, serta menggalakkan mereka turut serta dalam aktiviti-aktiviti agama.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mengupayakan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam sistim sosial yang luas, di mana kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang keselilingnya.¹⁰

Dalam mendidik seorang anak, orang tua mustahil dapat melakukannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan wakil yang dapat membantunya untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki anak sehingga dapat mencapai titik maksimal. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Merekalah yang pertamanya mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun tugas orang tua untuk mendidik anak membutuhkan bantuan sekolah untuk bidang pengajaran karna sebagian waktu orang tua dipergunakan untuk melaksanakan kewajiban lain, seperti mencari nafkah. Orang tua juga membutuhkan bantuan masyarakat, karena masyarakat perlu mengatur kebutuhan hidup di dunia ini dengan ikut andil mempersiapkan kaum muda menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Ini menyimpulkan bahwa semua pendidik mengambil bagian dalam usaha meraih tujuan hidup sebagai makhluk berkebudayaan dan bermasyarakat.¹¹

2. Guru sebagai Pendidik

Sekolah merupakan institusi kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran anak didik, menjadi cerdas. Secara terprogram dan koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metadis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menurut metode dan sistim yang jelas dan konkret.¹²

Pencerdasan tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai *reading* (membaca) *writing* (menulis) dan *arithmetics* (berhitung). *Reading*, sarannya

¹⁰ Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 363-377

¹¹ J. I. G. M. Drost, S. J., *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* (Yogyakarta: Karnisius, 1998), Cet-7, hlm.

¹² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet-2, hlm. 105

bukan hanya mengembangkan kemampuan membaca tulisan, tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan. Adapun *writing*, sasarannya adalah kemampuan mengungkapkan sesuatu hal yang telah dibaca untuk kemudian disosialisasikan dalam bentuk tulisan. Sedangkan *arithmetic*, sasaran pokoknya adalah kemampuan menghitung dan membuat perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian. Untuk itu, materi pendidikan diorganisasi dalam bentuk kurikulum, yang kandungan isinya meliputi beberapa masalah tentang kealaman, sosial-kemanusiaan, moral-keagamaan menurut perbandingan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sosok yang ditugaskan untuk menjalankan seluruh perangkat sekolah tersebut demi pencapaian tujuan pendidikan pada seorang anak didik adalah guru.¹³

Makna guru sebagaimana dalam Undang-undang republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Makna tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung. Atau dapat dikata bahwa proses pembelajaran dalam masyarakat terdapat istilah *learning cultures*, yakni masyarakat belajar dengan cara tidak resmi sebagaimana kehidupan rutin sehari-hari dan *teaching cultures*, yakni masyarakat mendapat pelajaran secara resmi dari warga lain yang lebih tahu.

Makna guru pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi; melainkan yang terpenting adalah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa

¹³ *Ibid*, hlm. 106

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2

mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan guru yang artinya *digugu* dan *ditiru*. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri.

Sebenarnya seorang pendidik bukanlah bertugas sebagai *transfer of knowledge* saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana. Oleh karena itu fungsi dan tugas pendidik setidaknya mencakup tiga hal:

Pertama, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat terkait upaya pencerahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁵

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik, dalam hal ini guru; dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) memperhatikan: kesediaan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik. (2) membangkitkan gairah anak didik untuk belajar, (3) menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik, (4) mengatur proses belajar mengajar dengan baik, (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, (6) menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁶

3. Masyarakat sebagai Pendidik

¹⁵ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Cet-1, hlm. 113-

¹⁶ *Ibid*, hlm. 114

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.¹⁷

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, pengaruh pendidikan di masyarakat tampaknya lebih luas.¹⁸

Dalam hal ini, masyarakat sebagai pendidik; maka seluruh masyarakat bertanggung jawab terhadap terhadap penanaman nilai kebaikan, untuk kemudian bisa menumbuhkembangkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan sosial.¹⁹ Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai *keadilan sosial*. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak didik menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkarannya sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:



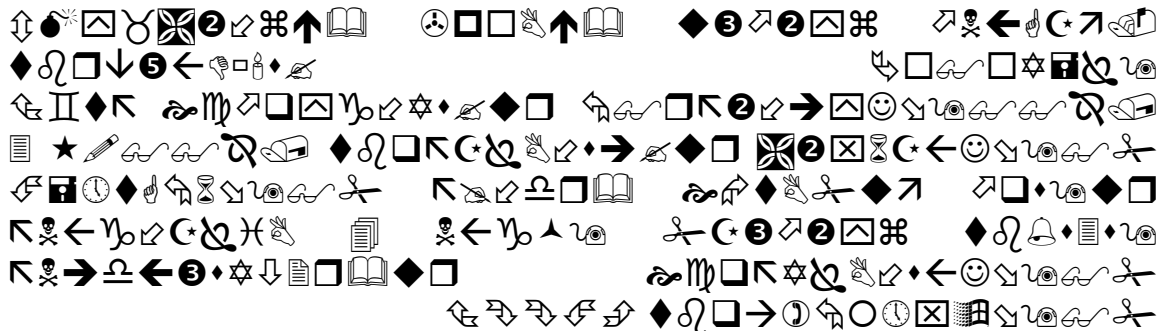
¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan; Umum Dan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 55

¹⁸ *Ibid*, hlm. 56

¹⁹ Suparlan Suhartono, *op. cit.*, hlm. 107



”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)



”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran: 110)

Kedua ayat di atas merupakan firman Allah yang berisi perintah kepada umat manusia sebagai komunitas sosial untuk saling mengingatkan berbuat baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Mengajukan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu; kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kokoh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah dan didikan.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagai pendidik tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak ada kekuatan berupa tekad untuk memberikan suatu pengaruh baik bagi peserta didik, namun kekuatan atas tekad tersebut tidak akan berjalan baik jika tidak

²⁰ Tim Tashih Depag, Bustami A. Gani dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Efar, 1993), Jilid 2, hlm. 16.

dilakukan secara bersama-sama dengan menyatukan cita-cita untuk membentuk karakter peserta didik sehingga pada masanya dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mampu mendatangkan manfaat secara global.

Sedang ayat selanjutnya menggambarkan, bahwa ayat di atas mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi, karna umat atau masyarakat yang baik adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman dengan Allah.²¹

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa, kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu, seorang pembimbing pun dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada berbagai gejala alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran, dan keesaan Allah serta membiasakan mereka untuk berperilaku secara Islami.

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya. Hal ini karena mereka berpedoman pada sumber ajaran Islam, yang termaktub dalam firman Allah (Al-Hujurat: 10):

”Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.²²

Adapun peran Masyarakat terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- c. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
- d. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang

²¹ *Ibid*, hlm. 22

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet-3, hlm. 176-177.

sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang punya keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, dokter, polisi, dan lain-lain.

- e. Mendukung dan siap sedia menjadi partner yang mempermudah proses pendidikan yang ada di lingkungannya. Semua ini perlu dilakukan karna nilai-nilai kependidikan akan lebih efektif jika anak didik berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, misalnya nilai kesopanan dan nilai yang berkaitan dengan spiritual.²³

Pada dasarnya, pengembangan fitrah manusia atau anak didik dapat berkembang secara optimal dan mencapai tujuan final pendidikan, yaitu memperoleh akhlak yang mulia dengan didasari ilmu pengetahuan yang mumpuni; dapat terwujud jika pendidik yang berkecimpung dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat (seluruh komponen masyarakat yang mendukung pendidikan) dapat berintegrasi untuk menyatukan tekad dan semangat dalam membimbing anak didik menjadi generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Hal ini karena, menurut Sidi Gazalba ketiga pendidik tersebut merupakan satu kesatuan hierarki yang saling terkait, yaitu:

1. Orang tua atau pendidik dalam rumah tangga, yaitu pendidik primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Orang tua dalam menjalankan proses pendidikannya juga tidak bisa lepas dari keterlibatan sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan yang secara langsung atau tidak ikut serta dalam memberikan dampak dan pengaruh.
2. Guru yang profesional, yaitu pendidik sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.²⁴

Hal yang paling perlu ditegaskan dalam hal ini adalah, bahwa pendidik orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang paling besar terlibat dalam pembentukan dan pengembangan fitrah anak didik, sedang para guru adalah pembantu orang tua pada bidang

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 233

²⁴ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 26-27.

yang tidak bisa ditanganinya sendiri, yakni pengajaran. Karna guru hanya berkedudukan sebagai pembantu orang tua, maka ia harus peka dan terbuka terhadap keinginan orang tua di dalam situasi tertentu.

Kerja sama antara pendidik di keluarga dan sekolah sangat perlu untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat teratasi. Apa-apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik, oleh karna itu dalam menjalin kerja sama dapat dilakukan dengan banyak hal, diantaranya adalah melakukan kunjungan ke rumah anak didik, mengundang orang tua ke sekolah, rapat atau konferensi tentang kasus, mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, dan lain-lain.²⁵

Sedang hubungan pendidik orang tua dan guru dengan masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Hal ini karena ketiga pendidik tersebut merupakan pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang potensial. Kedua, sekolah merupakan prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat.

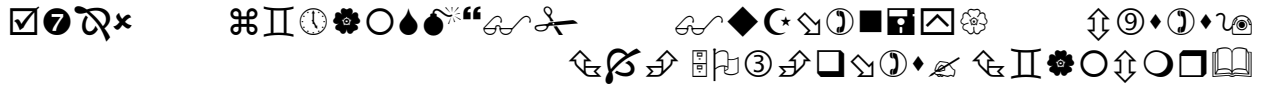
Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Karenanya, tidak heran jika Mohammad Noor Syam dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, mengatakan; masyarakat maju karna pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.²⁶

B. Fungsi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dengan dilengkapi berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati. Hal ini agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan- keistimewaan itu.

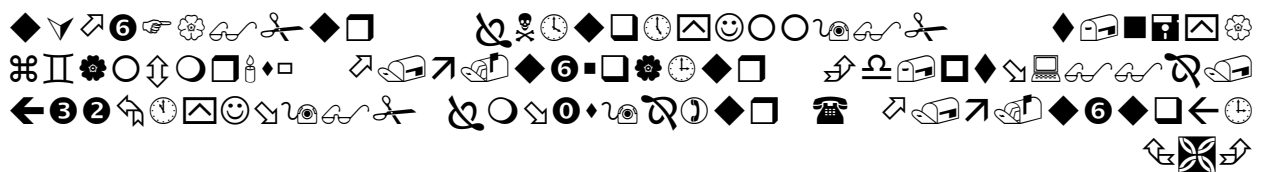
²⁵ Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 91-94

²⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 199



”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”
(Q. S, At-Tiin/95:4).

Huruf *na* pada kata *kholaqo* di atas menunjuk kepada makna *jamak* atau banyak, tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja pun biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata ”kami”. Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Penggunaan *na* di atas mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Ini menunjukkan bahwa ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai ”pencipta” sama sekali tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai alat atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.²⁷ Pembentukan fisik ini pun disesuaikan dengan fungsinya. Manusia memiliki keistimewaan yang melampaui binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Sehingga bentuk fisik dan psikis yang baik ini menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsi penciptaannya dengan baik.²⁸



”Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembalimu” (Q. S, At Taghabun/ 64:3).

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ayat sebelumnya, ayat di atas (Q. S, At Taghabun/ 64:3) juga menegaskan bahwa Allah telah membentuk manusia dengan satu

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 15, Cet-X, hlm. 377.

²⁸ *Ibid*, hlm. 378.

bentuk yang unik, dengan bentuk yang sebaik-baiknya sehingga dengan demikian manusia dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya, yaitu *khalifah* dan *'abd Allah*.²⁹

Secara lebih rinci keistimewaan- keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan memahami tanda-tanda keagungan Allah. Keistimewaan- keistimewaan ini diberikan bukan tanpa tujuan, karena seperti yang tersinyalir dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main³⁰ melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi tertentu. Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia itu dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu:

1. Khalifah

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat.³¹ Di antara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah memakmurkan kehidupan di bumi.³² Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.³³

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna. *Pertama*, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titahNya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, maka dapat diartikan bahwa manusia telah menerima mandat dari Allah untuk menjadi penguasa yang mengatur bumi dengan segala isinya dengan tujuan memakmurkan kehidupan di bumi. Tugas kekhalifahan ini didukung oleh kewenangan dan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah. Kewenangan mengelola bumi telah melekat pada manusia sejak awal penciptaan manusia, sedang kemampuan untuk menjadi khalifah memerlukan sebuah proses berilmu pengetahuan.³⁴

2. 'Abd (Pengabdi Allah)

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Volume 14, Cet-V, hlm. 264.

³⁰ Lihat dalam Q. S. Al Mukminun/ 23: 115

³¹ Q. S. Ar Ruum/ 33:72

³² Q. S., Hud/11:61

³³ Q. S. Al Baqarah/ 2:30

³⁴ Agus Mustofa, *Membonsai Islam*, (Jakarta: Padma Press, 2006), Cet-1, hlm. 122

Konsep 'Abd mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu*', tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua perintah Allah.

Secara luas, konsep 'abd sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah yang jika dipahami, dihayati, dan diamalkan maka akan mengantarkan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna atau *al-insan al-kamil*.³⁵

Pandangan di atas merupakan visi filosofis dan antropologis yang dinukilkan Allah dalam Al-Qur'an yang telah mendudukan manusia di alam semesta ini ke dalam dua fungsi pokok, yaitu *khalifah* dan 'abd. Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi. Konsep *khalifah* dan 'abd tidak dimaksudkan untuk dipertentangkan, melainkan keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaannya.

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaannya, maka manusia dibekali Allah dengan berbagai potensi dan kemampuan. Dalam Islam, kemampuan ini disebut fitrah. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*), dengan mendasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara nonfisik, sebagaimana firman Allah SWT:



³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 20

”Dan aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku” (QS. Al-Hijr: 29)”

Ayat di atas membedakan juga dengan jelas asal kejadian manusia dan asal kejadian jin. Perbedaan itu tidak saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada ruh ciptaan Allah Swt. Unsur ini tidak ditemukan pada iblis atau jin. Unsur rohani itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah Swt., beriman, berbudi luhur, serta berperasaan halus. Dengan peniupan ruh ini, Allah memberi potensi ruhaniah kepada makhluk manusia yang menjadikannya dapat mengenal Allah Swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya.³⁶

Hal ini berarti bahwa kelahiran manusia tidak lepas dari sifat-sifat keagungan Allah yang tertuang dalam *Asmaul Husna*, sehingga manusia lahir dengan membawa fitrah, yakni asmaul husna.³⁷ Dalam falsafah Islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa sifat-sifat itu diberikan Tuhan adalah sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang besar yang pada suatu saat akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Untuk itu, manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *’abd* maupun *khalifah* di bumi.³⁸

Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia, pada hakikatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian kehidupannya, kemampuan rasional, maupun kemampuan spiritual. Hanya saja, kemampuan tersebut masih bersifat embrio. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya potensi tersebut secara aktif. Upaya yang efektif untuk maksud tersebut adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan, dalam perspektif pendidikan Islam, merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberikan pengertian, bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Volume 14, Cet-V, hlm. 122-123.

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet-1, hlm.139.

³⁸ *Ibid*, hlm. 21

sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistim pendidikan yang ada. Akan tetapi, pendidikan di sini berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi peserta didik secara aktif sesuai dengan sunnatullahnya masing-masing dan utuh, baik itu potensi fisik maupun psikis. Untuk itu, sistim dan proses pendidikan yang dilaksanakan, harus mampu menyentuh dan mengayomi keseluruhan dimensi potensi peserta didik sesuai dengan irama perkembangannya secara harmonis dan integral.³⁹

Adapun jenis fitrah, terbagi dalam banyak bagian, tetapi yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Fitrah agama

Sejak lahir, manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui bahwa adanya Dzat maha Pencipta dan maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya,⁴⁰ sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada *Al-Hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).

2. Fitrah intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.⁴¹ Allah SWT sering mengingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteletiknya, misalnya dengan kalimat "*Afala Ta'qilun, Afala Tatafakkarun, Afala Tubshirun, Afala Yatadabbarun*, dan seterusnya. Karena fitrah inteletiknya inilah derajat manusia jauh lebih tinggi daripada makhluk Allah yang lain dan yang membedakan pula antara manusia dan hewan.

3. Fitrah sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Dalam hal ini, tugas pendidikan adalah menjadikan

³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet- 1, hlm. 154-155

⁴⁰ Lihat: Q. S. , Al-A'raf: 172

⁴¹ Tim. Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Dirjen PKAI, 1987), Jilid 1, hlm. 80

kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.

4. Fitrah susila

Kemampuan manusia untuk mempertahankan harga diri dan sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya, serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina.

5. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah dengan memanfaatkan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah demi kelangsungan hidupnya.

6. Fitrah seni

Kemampuan manusia yang menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *Al-Jamal*. Tugas pendidikan dalam hal ini adalah memberikan suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

7. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.⁴²

Fitrah-fitrah di atas harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia (*environment*) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian *al-Nafsu 'Ammarah bis Suu*, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya sebagai *'abd* dan *khalifah*.

Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan mencakup berbagai dimensi: badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, karena potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

⁴² Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 139-140

Dengan adanya pendidikan ini maka dapat diketahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga bakat dan kemampuan tersebut dapat dibina dan dikembangkan. Dan menjadi tugas pendidiklah untuk membantu anak didik agar mengetahui bakat dan kemampuannya. Di samping itu pendidik juga berkewajiban untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya serta membantu menghilangkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan anak didik.

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *Homo Edukandum* yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu manusia sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena memiliki akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri.⁴³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk paedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.⁴⁴

Beberapa alasan yang mendasari dan mengharuskan manusia harus dididik adalah karena; *Pertama*, anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. *Kedua*, anak manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif. *Ketiga*, awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (bisa melakukan segala sesuatunya secara mandiri), atau mencapai kebebasan fisik dan jasmani.⁴⁵

Bila landasan biologis yang menjadi salah satu alasan harus dididiknya manusia di atas tidak dilakukan, maka hal ini dapat berimplikasi pada masa depan manusia dalam kehidupan sosial maupun kehidupannya sebagai sebuah individu utuh, diantaranya adalah dapat menjadikan manusia tidak berbudaya, dan karena kemampuan pendidikannya terbatas, atau bahkan sangat kurang, maka perlu dididik kembali atau *reedukasi* yang prosesnya tentu akan lebih rumit dan lama dari pendidikan sejak sebelum atau sesudah manusia lahir sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hidup yang diusung dalam agama Islam.

⁴³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet-1, hlm. 15

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), halm. 16

⁴⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), Cet-2, hlm. 33

Kenyataan bahwa manusia adalah *Homo Edukandum*, makhluk paedagogis, dan makhluk resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sistim pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah, yaitu antara materi dan immateri, dalam pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).⁴⁶

Untuk upaya pengembangan fitrah yang merupakan bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, maka diperlukan campur tangan pendidik sebagai salah satu komponen pendidikan Islam yang selalu menyertai proses pendidikan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mendidik. Di sinilah peran orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik yang secara integral bertanggung jawab atas pembentukan dan pengembangan fitrah yang dimiliki anak didik.

C. Karakteristik Pendidik Ideal

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rosul. Syauki bersyair:

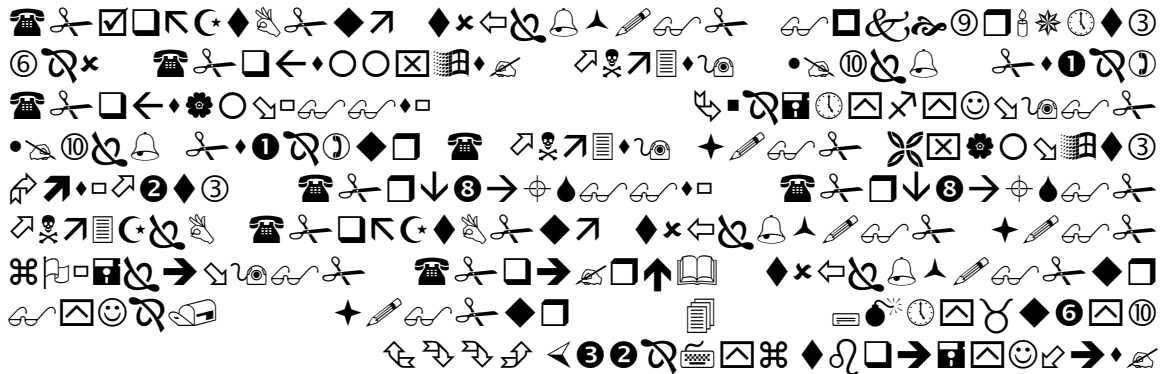
”Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”

Penghargaan ini tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Tentang penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, perlu dicermati tulisan Asma Hasan Fahmi (1979):

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang berperang di jalan Allah.

⁴⁶ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 22

3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak diisi kecuali seorang yang alim lainnya.⁴⁷
4. Derajat orang yang berilmu pengetahuan lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu. Hal ini berlandaskan firman Allah dalam surah al-Mujadalah, ayat 11 yang berbunyi:



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Selain menjelaskan tentang larangan berbisik yang merupakan salah satu tuntutan akhlak, guna membina hubungan harmonis antarasesama; ayat di atas juga menggambarkan kedudukan orang yang berilmu. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Orang yang diberi pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi manusia yang beriman dalam dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh, tapi juga berpengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal

⁴⁷ Khiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 177

dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.⁴⁸

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, disamping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam juga telah menggariskan fungsi, peranan dan kriteria atau karakteristik seorang pendidik.

Menurut Zuhairini, dkk (1994) dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itu pulalah yang menjadi penyebab Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Karena tanpa pendidik, kehidupan manusia selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah dan fitrah manusia dapat dikembangkan secara baik.

Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik akan dikembangkan, serta daya dukung apa saja yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh pendidik Islam mencakup 3 hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, Mohammad al-Athiyah al-Abrosyi (1980) menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu:

1. *Bersifat zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Artinya, pendidik harus lebih menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan.
2. *Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk*, dalam arti bersih secara jasmani/fisik dan bersih secara rohani/mental, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat/perilaku buruk. Ini perlu dimiliki oleh pendidik Islam, karena sesungguhnya ia adalah teladan bagi peserta didiknya.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Volume 14, *op. cit.*, hlm. 79-80.

3. *Bersikap terbuka*, yaitu mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara pendidik dan murid dengan baik dan harmonis.
4. *Bersifat pemaaf*, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung atau tidak menyenangkan hati pendidik. Sebagai mana manusia biasa, pendidik pun tidak tidak lepas dari marah, kurang senang dan sebagainya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan.
5. *Bersifat kebapaan*, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.
6. *Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik*. Dalam konteks ini, seorang pendidik Islam harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidik juga harus menguasai berbagai strategi dan metode pengembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan bakat, tabiat dan watak pendidik.
7. *Menguasai bidang studi yang akan dikembangkan atau ajarkan*. Ini berarti, pendidik Islam harus terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim sebagaimana berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.

⁴⁹ Ahmad Syar'i, *op. cit.*, hlm. 35-38.

3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
4. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
5. Berperilaku adil terhadap peserta didiknya.⁵⁰

Selain itu, dalam menentukan karakteristik dan kriteria pendidik, maka Nabi Muhammad adalah tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik Islam. Menurut Hasan Langgulung, gambaran lengkap mengenai kehidupan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan landasan kriteria pendidik Islam telah terangkum dalam pernyataan Aisyah ra. bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an.

Sehubungan dengan ini, Nashi Ulwan (1981) menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria untuk dapat dikatakan layak sebagai pendidik menurut konsep pendidikan Islam. Kelima kriteria dasar itu adalah, bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik berupa:

1. Kesesuaian perkataan dan perbuatan, Rasulullah saw. selalu memerintahkan kebaikan kepada manusia dan beliau adalah orang pertama yang melakukannya dan jika ia mencegah manusia dari kejahatan, maka ia adalah orang pertama yang menjauhinya.
2. Berani, yaitu keberanian dalam berkata-kata, dan keberanian untuk mengakui kesalahan dan kelemahan diri.⁵¹
3. Bertakwa kepada Allah.
4. Ikhlas
5. Berilmu
6. Santun, lemah lembut
7. Punya rasa tanggung jawab
8. Mengenakan pakaian muslim bagi pendidik muslimah
9. Menampilkan wajah berseri ketika mengajar⁵²

Berdasarkan kriteria dan karakteristik pendidik yang dalam ajaran Islam sangat penting terdapat pada diri peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya karakteristik tersebut terbagi menjadi tiga poin besar, yaitu:

⁵⁰ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 45

⁵¹ Syalhub Fuad bin Abdul Aziz, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet-1, hlm. 11

⁵² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 123-124.

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan atau menjadi beban bagi orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁵³

D. Muhammad, Sang Pendidik Teladan

Muhammad adalah manusia tersempurna, *insan al-kamil*, sekaligus guru terbaik sepanjang masa. Ia tidak hanya mengajar dan mendidik, tapi juga menunjukkan jalan dan melakukan apa yang ia ajarkan.

Jika pendidik diartikan sebagai orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan, maka dalam konteks pengertian ini Muhammad adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia yang dapat dijadikan qiblat sebagai tolok ukur berhasil dan tidaknya seseorang dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik. Meskipun pendidik pertama dalam Islam adalah Allah Swt., sedangkan para rasul adalah manusia sempurna yang menyampaikan wahyu Allah melalui bimbingan dan pendidikan. Frase "membacakan ayat-ayat-Nya" dan "mensucikan mereka" menunjukkan bahwa Muhammad mengajar mereka makna-makna Al-Qur'an dan penciptaan secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.⁵⁴

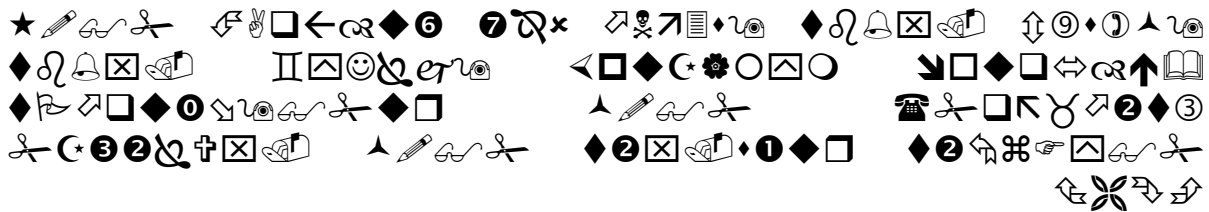
Muhammad dalam kedudukannya sebagai sang pendidik, memiliki beberapa tugas spesifik kaitannya dengan kependidikan. Al-Qur'an yang merupakan visualisasi dari tugas yang harus dijalankan Nabi memuat ayat-ayat yang menguatkan misi kependidikan

⁵³ Hasbullah, , *op. cit.*, hlm. 19

⁵⁴ Moh. Slamet Untung, MA, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putera, 2005), Cet-1, hlm. 52

Muhammad. Muhammad merupakan Nabi dan Rasul penutup, dengan demikian tugas Muhammad adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan risalah terakhir di bidang akidah, ibadah dan mu'amalah, melalui proses pendidikan. Al-Qur'an bagi Muhammad diartikan bukan sekedar kitab suci yang memberikan justifikasi kenabian atas dirinya, lebih dari itu Al-Qur'an merupakan penjelasan tentang konsep pendidikan Tuhan bagi hambanya. Internalisasi nilai-nilai edukatif Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi tidak saja lewat nasihat dan pengajaran-pengajaran lain, namun diri Muhammad sendiri menjadi contoh yang hidup bagi dasar-dasar kependidikan yang dikembangkannya. Muhammad merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang diajarkan melalui tindakan, kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Sehingga apapun yang diajarkan oleh Muhammad akan segera diterima oleh para sahabat karena ucapannya telah diawali dengan contoh konkret.⁵⁵

Bukti bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang baik termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (33:21)

Muhammad adalah gurunya para guru. Ia mendidik melalui keteladanan yang hidup dan terperagakan melalui dirinya.⁵⁶ Allah telah mendidik dan mengajarnya dengan sebaik-baik pendidikan dan pengajaran. Muhammad SAW dalam hal ini memberikan penegasan bahwa, *"Tuhanku telah mendidik dan mengajarku, maka Dialah yang membaikkan pendidikanku"*. Dengan penegasan ini, dapat dikatakan bahwa Muhammad sesungguhnya seorang model dan pembimbing bagi umatnya yang perkataan, perbuatan dan taqirnya dapat dijadikan teladan untuk kebahagiaan dan keberhasilan peserta didik di dunia maupun di akherat.

⁵⁵ Ibid, hlm. 55

⁵⁶ Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *Visualisasi Kepribadian Muhammad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004), hlm. 237

